

## **Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul Selatan**

**Lailiy Muthmainnah<sup>1</sup>, Agung Saras Sri Widodo<sup>2</sup>, Hendro Muhaimin<sup>3</sup>**  
Pusat Studi Pancasila UGM

<sup>1</sup>lailiy@ugm.ac.id, <sup>2</sup>agungsarassriwidodo@ugm.ac.id, <sup>3</sup>hendro.muhaimin@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan kunci dalam proses pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, meneguhkan hak-hak asasi manusia, mengeliminasi munculnya konflik sosial, dan memperkuat ideologi negara. Pendidikan juga akan dijadikan sebagai dasar dalam mewujudkan kondisi pembangunan yang berkelanjutan. Kondisi pembangunan yang berkelanjutan tersebut hanya akan dapat dicapai dengan menyinergikan berbagai aspek dalam kehidupan bernegara, yaitu tidak hanya aspek ekonomi, ekologi, sosial, budaya, namun juga ideologi. Oleh karena itu, Pusat Studi Pancasila UGM melakukan serangkaian penelitian, termasuk penelitian ini yang mengambil guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kawasan Bantul selatan sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk melihat dan menerjemahkan kembali pembelajaran dan penguatan metodologi keilmuan Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi model-model pembelajaran Pancasila yang telah diterapkan oleh guru-guru di sekolah yang kemudian akan dirangkum menjadi model metodologi pembelajaran Pancasila. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *focus group discussion* (FGD) dan pelatihan. Pada tahap akhir penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran (metodologi) yang inovatif dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena akan membangkitkan kemampuan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai yang menjadi tujuan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan. Dengan model pembelajaran yang lebih inovatif, antusiasme peserta didik akan lebih kuat serta nilai-nilai utama yang hendak disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh para siswa.

**Kata kunci:** ESD, integrasi, penguatan, metodologi, Pancasila

### **ABSTRACT**

*Education is key to the process of the formation of character and national identity. Education plays an important role in alleviating poverty, to affirm human rights, eliminate social conflict, and reinforce the ideology of the state. Education will also serve as the basis for the realization of sustainable development conditions. Meanwhile the condition of sustainable development can only be achieved by synergizing the various aspects of the life of the state, not only the economic, ecological, social, cultural, but also ideological. Center of Pancasila Studies UGM conducted a series of studies, including research by taking*

research subjects teachers of Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) in south Bantul region with the aim of seeing and translating back and reinforcement learning scientific methodology Pancasila.

This study intends to map and identify learning models Pancasila has been done by every teacher in the school who will then be summarized into Pancasila model of learning methodologies. The method of research used the method of focus group discussion (FGD) and training. At the final stage of this research can be concluded that the required learning model (methodology) innovative and involve learners in the learning process. Innovative learning process which will arouse the students' ability to better understand the values that will be the goal of learning. Starting from observing, ask, try, processing, presenting, and concluded. With more innovative learning model, the enthusiasm of the students will be stronger as well as the core values that would be submitted can be understood and implemented by the students.

**Keywords:** education for sustainable development, integration, empowerment, methodology, Pancasila

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan mempunyai kontribusi untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, hak asasi manusia, konflik sosial, dan penguatan ideologi bangsa, yaitu Pancasila di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan konvensional harus segera diubah untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian. Pendekatan baru dibutuhkan untuk mengubah gaya hidup, memobilisasi dukungan masyarakat dan swasta, membangun visi yang lebih mantap, dan menumbuhkan serta mengembangkan solidaritas.

Berdasarkan kerangka *Decade Education for Sustainable Development* (DESD) UNESCO diketahui bahwa pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang kuat untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikan (pengajaran, pembelajaran, dan pengelolaan lembaga) dibutuhkan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih berkelanjutan. Adapun kunci utama untuk mewujudkan hal tersebut adalah transformasi. Kunci utama dalam proses transformasi adalah dengan mengenal lebih dalam konsep ESD dan menganalisis potensi-potensi lokal untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam hal ini, Pancasila sebagai ideologi mempunyai peranan penting dalam membekali proses transformasi keilmuan dengan menggunakan paradigma berupa metodologi keilmuan Pancasila.

Dalam buku *Materi-Materi ESD* yang diterbitkan oleh Balitbang Kemendiknas tahun 2010 ditegaskan bahwa "dalam mewarisi cita-cita para pejuang, maka perlu usaha bersama mengamankan dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa demi keutuhan NKRI". Terkait hal tersebut, Pusat Studi Pancasila UGM hadir untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta, terutama guru untuk meningkatkan inovasi metode pembelajaran PKN yang lebih bernuansa ESD. Hal ini diawali dengan adanya asumsi bahwa upaya untuk menciptakan kondisi ke arah pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat terlaksana dengan dukungan dari berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang pendidikan untuk kelestarian lingkungan, tetapi secara lebih fundamental dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan juga berbicara tentang pendidikan untuk kelestarian dan ketahanan ideologi. Oleh karena itu, para guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipilih sebagai subjek penelitian.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pancasila UGM berpijak pada salah satu tujuan dalam Arah dan Kebijakan Umum Rektor Tahun 2013, yaitu mengaktualisasi kembali nilai-nilai ke-UGM-an yang mencakup nilai-nilai Pancasila dan keilmuan sebagai nilai-nilai luhur UGM dalam setiap pelaksanaan Tri Dharma sehingga menghasilkan karakter *civitas academica* yang unggul. Hal itu berarti bahwa Pancasila menjadi paradigma yang memberikan arah atau pola kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu dari bidang yang sangat mendasar (berideologi) sampai bidang yang sangat teknis (pembangunan).

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh Pusat Studi Pancasila adalah pelatihan guru dan dosen, pelatihan kader bangsa bagi siswa dan mahasiswa, serta beberapa kegiatan lain yang dilakukan untuk menguatkan dan membudayakan nilai-nilai Pancasila. Tanggapan positif dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap berbagai kegiatan tersebut terlihat dari semakin tingginya minat masyarakat (dosen, guru, mahasiswa, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga-lembaga pendidikan maupun nonpendidikan) untuk memanfaatkan berbagai fasilitas (khususnya data dan referensi yang berkaitan dengan ke-Pancasilaan) yang ada di Pusat Studi Pancasila UGM. Senyampang kegiatan pengabdian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Studi Pancasila UGM berupaya untuk terus mengembangkan Pancasila sebagai “kebenaran yang hidup” melalui kontribusinya dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, terutama dalam penguatan ideologi. Oleh karena itu, judul yang diangkat pada kegiatan pengabdian ini adalah “Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul Selatan”.

Alasan pemilihan judul tersebut sebagai berikut. Pertama, secara spesifik, Pusat Studi Pancasila ingin mengaktualisasikan perannya dalam upaya penguatan ideologi. Kedua, ditetapkannya mata pelajaran PPKn sebagai salah satu mata pelajaran penting di Indonesia yang dilindungi undang-undang, yaitu dalam pasal 37 ayat (1) UU No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain dua alasan tersebut, alasan utamanya adalah sangat kurangnya antusiasme siswa untuk mengikuti mata pelajaran PPKn dengan alasan bahwa PPKn tidak dimasukkan dalam Ujian Nasional. Hal ini memang menjadi persoalan klasik, tetapi secara riil, hal itu sungguh terjadi dan dihadapi oleh para guru, padahal secara substansi, pemberian mata pelajaran PPKn menjadi hal penting untuk menanamkan nilai-nilai ideal yang ada dalam Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila itulah yang akan mampu mengawal keberlangsungan pembangunan yang dijalankan di Indonesia secara berkelanjutan.

Guru PPKn adalah orang yang dengan fungsinya melaksanakan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik mengenai hubungan antara warga negara dan negara serta memberikan pendidikan pendahuluan tentang bela negara agar anak didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah merupakan hal yang tidak mudah dan memerlukan usaha serta keterampilan khusus, memerlukan wawasan luas, penguasaan berbagai model pembelajaran, dan kecakapan dalam strategi pemilihan metode yang tepat tentang suatu pokok bahasan yang diajarkan.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah (a) menumbuhkan komitmen untuk berkontribusi dalam mewujudkan penguatan ideologi Pancasila sebagai dasar negara bagi

kehidupan masyarakat dan (b) mengintegrasikan keilmuan Pancasila dengan gagasan *sustainable development* untuk menciptakan metode dan inovasi dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP, khususnya SMP di kawasan Bantul selatan. Selain itu, beberapa manfaat yang akan diperoleh dari pengabdian ini sebagai berikut.

- (a) Melalui program ESD yang berfokus pada penguatan ideologi diharapkan akan terbangun kapasitas komunitas yang mampu membangun, mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah pada *sustainable development* dalam masyarakat pendidik, khususnya guru dan pelajar.
- (b) Program keberlanjutan ini akan difokuskan pada penguatan ideologi masyarakat berbasis pembangunan karakter bangsa, khususnya bagi guru dan pelajar. Oleh karena itu, program-program yang sudah direncanakan oleh PSP UGM adalah bagian dari rencana penguatan ideologi bangsa, yakni Pancasila guna membangun generasi bangsa yang berkarakter kebangsaan Indonesia.
- (c) Memberi pemahaman yang terkait dengan paradigma keilmuan Pancasila dalam menciptakan metode pendidikan melalui penelitian dan pelatihan bagi guru dan pelajar untuk memperhatikan keberlanjutan generasi yang akan datang.

## 2. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi di lokasi kegiatan dapat dilakukan inventarisasi beberapa persoalan mendasar yang dihadapi oleh para guru PPKn dalam menjalankan tugasnya. Persoalan-persoalan mendasar tersebut sebagai berikut. Pertama, pengelolaan kelas yang kurang dinamis. Kedua, keluasan materi dan waktu pembelajaran di kelas yang tidak seimbang. Ketiga, tidak digunakannya nilai mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam penentuan kelulusan sehingga berdampak pada kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti mata pelajaran PPKn. Keempat, pergantian kurikulum yang memunculkan konsekuensi akan kebutuhan model inovasi pembelajaran yang berbeda sehingga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam mengajar. Kelima, minimnya alat peraga, media pembelajaran, serta variasi penggunaan metode pembelajaran PPKn oleh guru.

Seiring dengan kemajuan zaman dan pandangan yang positif terhadap guru, termasuk guru PPKn, hal yang dapat dilakukan adalah hanya berusaha mencapai profesionalisme dalam bekerja, khususnya sebagai guru. Profesionalisme sebagai guru yang harus dicapai adalah guru yang mampu membangkitkan semangat belajar anak didiknya; guru yang disenangi dan dirindukan anak didiknya di kelas; guru yang mampu mengarahkan anak didiknya untuk lebih maju; serta guru yang mampu membangkitkan kesadaran anak didiknya tentang pentingnya peran serta seluruh masyarakat dalam mencapai kemajuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, berdasarkan beberapa persoalan tersebut diketahui bahwa penguatan model pembelajaran PPKn melalui integrasinya dengan konsep *education for sustainable development* sangat diperlukan, namun dengan tetap menempatkan pemahaman dan penanaman kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan utama.

### **3. METODE**

Berdasarkan beberapa persoalan di atas, metode utama yang digunakan dalam kegiatan ESD ini sebagai berikut.

#### **3.1 Cara Menguraikan Masalah**

Cara menguraikan masalah dalam kegiatan ini ada dua, yaitu melalui *Focus Group Discussion* dan pelatihan.

##### **3.1.1 Focus Group Discussion (FGD)**

Metode kelompok diskusi terarah ini sangat tepat digunakan pada penelitian sosial, termasuk dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan metode ini memiliki kelebihan dalam memberikan peluang atau keleluasaan kepada peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi dari subjek penelitian. Metode ini mendorong peneliti untuk melakukan pendekatan secara intensif melalui diskusi sehingga mampu menangkap informasi-informasi penting atas isu-isu yang dibicarakan dengan tetap menghargai subjektivitas masing-masing informan.

Pada penelitian ini, *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan dengan mengambil *setting* lokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantul yang dalam penelitian ini berperan sebagai mitra lokal. FGD dihadiri oleh lima belas guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari beberapa sekolah menengah pertama di kawasan Bantul selatan. Pelaksanaan FGD berjalan dengan lancar dan diskusi pun berlangsung dengan sangat baik. Para peserta FGD mampu menangkap isu atau problematik yang diangkat, yaitu persoalan tentang integrasi ESD dalam proses pembelajaran keilmuan Pancasila dan kewarganegaraan. Melalui FGD ini diperoleh informasi yang menarik yang berkaitan dengan metode atau model pembelajaran Pancasila yang selama ini diajarkan di sekolah, baik di dalam kelas (*in door*) maupun di luar kelas (*out door*). Pemetaan terhadap model pembelajaran inilah yang menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan modul pembelajaran dan penguatan metodologi keilmuan Pancasila.

##### **3.1.2 Pelatihan**

Metode pelatihan juga menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah perumusan masalah dari hasil FGD, penelitian ini kemudian dilakukan sebagai salah satu sarana pendukung atas pembelajaran dan penguatan metodologi Pancasila bagi guru sekolah menengah pertama. Pelatihan dilakukan di Pusat Studi Pancasila UGM dengan mengambil dua fokus materi, yaitu (a) inovasi pembelajaran Pancasila dan (b) penguatan basis penulisan bagi guru. Dua materi ini dipandang penting untuk diketahui guru agar setiap guru memiliki wawasan yang luas terkait dengan metode pembelajaran di kelas sehingga mampu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang disukai oleh peserta didik. Adapun fokus materi penguatan basis penulisan bagi guru adalah upaya untuk mendorong guru agar terus produktif dalam berkarya, khususnya dalam hal menulis. Hal ini disebabkan seorang pendidik diharapkan tidak hanya mampu mengajar secara lisan, namun juga mampu membuat tulisan-tulisan yang menginspirasi dan dapat diteladani.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), notula FGD, pelatihan, rekaman audio, pengumpulan data sekunder, referensi buku, silabus kurikulum, dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses untuk melihat keterkaitan antarvariabel yang sedang diteliti. Tujuan analisis data adalah untuk melihat makna yang tercipta sebagai akibat dari adanya korelasi (keterkaitan) antarvariabel yang diteliti sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian (*research question*). Adapun prinsip analisis data kualitatif adalah mengolah data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan bermakna. Berikut ini teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### 3.3.1 Reduksi Data

Data primer (hasil notula FGD, rekaman audio, hasil pelatihan) dan data sekunder (referensi buku, *website*, dan silabus kurikulum yang diperoleh selama penelitian) dipisahkan (reduksi) kemudian ditajamkan kembali dan digolongkan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

#### 3.3.2 Penyajian Data

Setelah data yang dibutuhkan diperoleh, yaitu hasil dari penggolongan dan penajaman data (reduksi data) kemudian dilakukan penyajian data dengan menyuguhkan kompilasi data yang tersusun secara sistematis dan terstruktur, seperti catatan observasi, notula FGD, dan catatan pelatihan sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

#### 3.3.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan yang menjelaskan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan integrasi ESD dalam konteks pembelajaran dan penguatan metodologi keilmuan Pancasila.

### 3.4 Lokasi, Waktu, dan Durasi Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* lokasi di wilayah Bantul selatan dan menjalin kerja sama kemitraan dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantul. Dalam pelaksanaannya, mitra lokal penelitian juga mengajak beberapa sekolah menengah pertama di Bantul selatan untuk terlibat sebagai subjek penelitian. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih tujuh bulan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah direncanakan, berikut ini adalah tiga kegiatan utama (sesuai dengan metode yang digunakan) yang telah dilaksanakan pada kegiatan Integrasi ESD dalam Pembelajaran dan Penguatan Metodologi Keilmuan Pancasila bagi Guru di Kawasan Bantul selatan.

#### **4.1 Focus Group Discussion**

*Focus Group Discussion* dilakukan untuk memetakan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh para guru PPKn di SMP-SMP yang berada di kawasan Bantul selatan. FGD tersebut dilaksanakan satu kali, yaitu bersama guru-guru PPKn tingkat SMP di kawasan Bantul selatan (kurang lebih ada 15 peserta yang berasal dari 15 SMP di kawasan Bantul selatan, baik negeri maupun swasta). FGD ini menghasilkan inventarisasi beberapa persoalan mendasar yang dihadapi para guru dalam pembelajaran PPKn di sekolah. Pertama, kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn dan munculnya anggapan tidak penting sebab PPKn tidak diujikan di UN. Kedua, model pembelajaran yang masih monoton dan kurang variatif. Ketiga, terbatasnya sarana dan prasana pembelajaran yang mampu menunjang kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Keempat, kurangnya pengayaan materi untuk para guru di luar teks utama yang digunakan.



Gambar 1 Penyerahan Piagam kepada Mitra Pengabdian ESD SMP N 1 Bantul



Gambar 2 Suasana FGD di SMP N 1 Bantul

#### **4.2 Pelatihan**

Berdasarkan beberapa persoalan tersebut kemudian disusun mekanisme kegiatan selanjutnya, yaitu pelatihan dan kursus Pancasila yang bertujuan untuk menambah atau memperkaya wawasan kepancasilaan dari para guru serta pengayaan model atau metode pembelajaran.



Gambar 3 Kursus Pancasila di Pusat Studi Pancasila UGM



Gambar 4 Pelatihan Inovasi Pembelajaran PPKn di Pusat Studi Pancasila UGM

### **4.3 Penyusunan Modul**

Tahapan ketiga yang dilakukan adalah penyusunan modul pembelajaran PPKn untuk tingkat SMP dengan didasarkan pada silabus yang dibuat oleh Puskurbuk Kemendikbud (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Berikut ini merupakan hal-hal pokok yang dimuat dalam modul pembelajaran PPKn tersebut.

Secara umum, prinsip pembelajaran menunjuk pada kaidah teknik merancang sekaligus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi ajar yang disajikan oleh guru guna mencapai tujuan.

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif tersebut dapat digunakan berbagai pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran secara selektif dan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta materi ajar sebagai substansi tujuan. Penggunaan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran secara selektif serta bergantian diharapkan dapat memenuhi tuntutan prinsip pembelajaran yang mendidik sebagaimana ditegaskan dalam Permen Diknas Nomor 41, Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah berikut ini.

“Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Adapun pengertian kompetensi dasar dalam hal ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi (Sanjaya, 2008). Berikut ini karakteristik-karakteristik pendekatan pembelajaran.

- (a) Peserta didik melakukan kegiatan belajar yang beragam.
- (b) Peserta didik berpartisipasi aktif, baik secara individu maupun kelompok.
- (c) Memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensinya secara optimal.
- (d) Interaksi yang terbangun selama berlangsungnya kegiatan belajar menunjukkan terjadinya komunikasi multiarah dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, strategi, metode, dan media pembelajaran.
- (e) Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemimpin.

Sebagai fasilitator, guru harus memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar, yaitu dengan menyediakan berbagai sarana yang diperlukan. Sebagai pembimbing, guru harus selalu mengajak dan mendorong peserta didik untuk belajar serta menawarkan

bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan belajar. Adapun sebagai pemimpin, guru harus menunjukkan arah yang benar kepada peserta didiknya yang melakukan hal-hal kurang baik. Terkait hal tersebut, pedoman penilaian kinerja guru memberikan pengarahan menyangkut teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan indikator sebagai berikut.

- (a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- (b) Guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- (c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana (terkait keberhasilan pembelajaran).
- (d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
- (e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan proses belajar peserta didik.
- (f) Guru memperhatikan respons peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, kurikulum 2013 yang diterapkan di beberapa sekolah saat ini menekankan pada dimensi pedagogi modern, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah tersebut meliputi aktivitas mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Namun, pendekatan ilmiah ini sangat mungkin tidak selalu tepat ketika diaplikasikan secara prosedural untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu. Pada kondisi tersebut, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah.

Sesuai dengan sifat keilmuan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menerapkan pendekatan *scientific* melalui enam langkah, yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengolah, (5) menyajikan, dan (6) menyimpulkan. Contoh kasusnya adalah pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kompetensi dasar yang dapat ditempuh melalui prosedur berikut ini.

No.	Prosedur Pendekatan <i>Scientific</i>	Uraian Contoh Kegiatan dalam Pembelajaran
1.	<b>Mengamati (<i>Observing</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Melihat</li><li>• Membaca</li><li>• Mendengar</li><li>• Meraba</li><li>• Mencium</li><li>• Mencicip</li></ul>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penayangan gambar/video tentang sikap sopan santun dalam bertutur kata terhadap orang tua, sikap jujur dalam melakukan jual beli, dan sikap pengguna jalan ketika berada di perempatan jalan yang ada lampu lalu lintasnya.</li><li>2. Peserta didik diminta untuk mengamati tayangan gambar/video.</li></ol>
2.	<b>Menanya (<i>Questioning</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menanya</li><li>• Memberi umpan balik</li><li>• Mengungkapkan</li></ul>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dialog mendalam secara klasikal untuk mengungkap cara-cara peserta didik menunjukkan sikap rasa hormat dan kata hatinya berdasarkan hasil pengamatan terhadap penayangan gambar/video.</li><li>2. Melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan gambar/video yang berkaitan dengan hal-hal berikut.<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mengapa perilaku dibuat seperti itu?</li><li>▪ Apa inti dari setiap perilaku?</li><li>▪ Bagaimana perilaku itu dilakukan?</li></ul></li></ol>
3.	<b>Menalar (<i>Associating</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Berpikir kritis</li><li>• Menarik kesimpulan</li><li>• Mendialogkan</li><li>• Mengomunikasikan</li></ul>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik berdiskusi tentang lembar informasi materi ajar 1 s.d. 3 sesuai dengan jumlah kelompok.<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kelompok 1 tentang pentingnya tata tertib di sekolah.</li><li>▪ Kelompok 2 tentang pentingnya bertegur sapa di lingkungan tetangga.</li><li>▪ Kelompok 3 tentang pentingnya kerja sama dan keterbukaan di lingkungan keluarga.</li></ul></li><li>2. Peserta didik pada masing-masing kelompok menjawab soal-soal dalam lembar pertanyaan yang telah dibagikan di kertas yang telah disediakan.</li></ol>
4.	<b>Mencoba (<i>Experimenting</i>)</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Simulasi</li><li>• Eksperimen</li></ul>	Setiap kelompok melaksanakan simulasi secara bergiliran. <ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kelompok 1 menyimulasikan cara-cara membudayakan "bertutur kata yang sopan".</li><li>▪ Kelompok 2 menyimulasikan teknik-teknik untuk menunjukkan "cara melapor kepada ketua RT ketika ada tamu yang menginap di rumahnya".</li></ul>
5.	<b>Menyajikan</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Memperagakan</li><li>• Penghayatan</li></ul>	Setiap kelompok menyajikan hasil simulasi di depan kelas dengan suasana yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi.
6.	<b>Menyimpulkan</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Memaknai Perilaku</li></ul>	Klarifikasi tentang materi, suasana, dan kelanjutan pembelajaran dilakukan bersama siswa dan guru.

---

Berdasarkan berbagai metode yang telah dijabarkan di atas, berikut ini diuraikan contoh beberapa model inovasi pembelajaran yang telah diterapkan untuk mata pelajaran PPKn dalam kerangka penguatan karakter dan ketahanan ideologi guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dari kegiatan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan menjadi sangat beragam sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa karena kondisi subjek dalam kegiatan ini (SMP di kawasan Bantul selatan) sangat variatif. Contohnya adalah model pembelajaran PPKn yang digunakan di SMP 1 Bantul, yaitu model *Lectora Inspire 6*. Model pembelajaran tersebut sangat inovatif karena menggunakan piranti IT yang memadai. Kendala yang sering dihadapi dalam metode ini adalah keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah. Model ini jarang dipilih oleh beberapa sekolah yang masih minim sarana IT.

Dengan model *Lectora Inspire 6*, tema-tema yang berkaitan dengan penjelasan historis, misalnya, dapat disampaikan dengan piranti IT yang tersedia, memutar film dokumenter, mengenalkan lagu-lagu kebangsaan, dan menunjukkan studi kasus. Namun, metode ini tidak akan digunakan di setiap sekolah. Sebagai perbandingan adalah model inovasi pembelajaran PPKn yang dilakukan di SMP Imogiri. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta yang berlokasi di pusat Kecamatan Imogiri dan merupakan sekolah swasta di Bantul yang jumlah siswanya cukup banyak dan dengan input siswa yang relatif standar. Untuk membangkitkan minat siswa, model pembelajaran yang digunakan adalah “Kupon Soal”. Dalam metode ini, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok kemudian diundi dengan kupon-kupon soal yang telah disiapkan oleh guru. Siswa kemudian mendiskusikan jawabannya untuk dipresentasikan dalam wujud paparan kertas yang selanjutnya ditempel pada kertas *asturo* yang dipajang di dinding belakang kelas. Metode ini dapat mengaktifkan siswa karena semua siswa harus terlibat dalam pembuatan paparan.

Model lain yang juga sering digunakan adalah *Indeks Card Match*, yaitu permainan untuk mencari pasangan kartu (kartu pertanyaan dan kartu jawaban). Masing-masing siswa akan mendapat satu kartu yang telah diacak. Siswa kemudian mencari pasangannya agar kartu jawaban dan kartu pertanyaan sesuai. Dari pasangan kartu tersebut, semua siswa mempresentasikan pasangan kartunya di depan kelas yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

Metode selanjutnya adalah *Broken Triangel*, yaitu permainan seperti *puzzle*, tetapi berbentuk segitiga yang masing-masing potongannya berisi soal-soal. Segitiga yang lain berisi potongan-potongan kertas yang bentuknya sama dengan segitiga sebelumnya. Segitiga ini berisi jawaban dari potongan-potongan yang berisi soal-soal dari segitiga sebelumnya. Segitiga-segitiga tersebut dibuat oleh guru. Selanjutnya, siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok mendapat sepasang permainan tersebut. Mereka kemudian bermain sambil berdiskusi tentang jawaban dari soal-soal tersebut.

Metode yang berikutnya adalah “Bermain Peran”. Metode ini dapat diterapkan pada materi yang dapat diperankan secara sederhana, misalnya pada materi norma-norma. Siswa diberi tugas untuk memerankan dirinya ketika berpamitan kepada orang tuanya saat akan berangkat ke sekolah, mempraktikkan etika bertamu, dan mempraktikkan etika ketika datang terlambat ke sekolah. Pada materi Proklamasi, biasanya siswa diminta untuk

mendemonstrasikan cara melipat bendera merah putih yang kemudian dikibarkan dan membaca teks proklamasi.

Metode mengamati juga dapat dikombinasikan dengan metode-metode di atas. Siswa diajak untuk mengamati kondisi lingkungan sekitar (terkait tema tertentu, misalnya tema tentang nilai dan norma). Dengan model pembelajaran yang beragam diharapkan akan mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar dan memahami makna yang terkandung di balik proses pembelajaran tersebut. Berbagai model atau metode pembelajaran yang telah digunakan dan diberikan pada saat pelatihan memiliki hambatan utama yang sering dijumpai di tingkat pelaksanaan. Berikut ini adalah hambatan-hambatan tersebut.

- (a) Ketertarikan para siswa yang tidak kuat terhadap materi PPKn sejak awal karena PPKn tidak masuk dalam mata pelajaran UN.
- (b) Metode di luar kelas sesungguhnya sangat efektif untuk menanamkan nilai tertentu pada siswa, namun sering terdapat kesulitan yang berkaitan dengan pengelolaan siswa di luar kelas serta cakupan materi yang terkadang tidak dapat diselesaikan karena waktu telah digunakan untuk aktivitas di luar kelas.
- (c) Berdasarkan kondisi setiap sekolah yang berbeda-beda, baik dari sisi kualitas siswa maupun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah diketahui bahwa dibutuhkan kreativitas dari guru selaku pendidik untuk memodifikasi dan mengkreasi metode pembelajaran yang paling efektif dan menarik bagi siswa secara optimal sehingga *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat tercapai. Semangat inilah yang belum banyak dimiliki oleh para guru sehingga mekanisme pembelajaran yang dilakukan selama ini masih sebatas kerja rutin dan administratif.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, berdasarkan hasil FGD yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 dapat diinventarisasi persoalan-persoalan yang sering dihadapi oleh para guru PPKn di kawasan Bantul selatan. Persoalan-persoalan tersebut adalah (a) kurangnya minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran PPKn sehingga berimbas pada sulitnya para siswa untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan oleh guru dan (b) kondisi masing-masing sekolah yang sangat variatif (terkait keterbatasan sarana atau media pembelajaran, kompetensi guru, input siswa, dll.).

Kedua, untuk memberi solusi atas beberapa persoalan yang sudah diinventarisasi tersebut, kegiatan lanjutan yang dilakukan adalah pelatihan dan kursus kepancasilaan yang masing-masing telah dilakukan pada bulan September. Kegiatan pelatihan lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan metode pengajaran, sedangkan kegiatan kursus kepancasilaan lebih diarahkan untuk menambah wawasan para guru tentang materi-materi yang berkaitan dengan Pancasila.

Ketiga, untuk mendukung hal tersebut disusunlah modul yang bertujuan untuk memberikan alternatif panduan pembelajaran kepada para guru PPKn. Modul ini disusun

berdasarkan silabus yang sudah ditetapkan oleh Puskur Diknas untuk tingkat SMP, khususnya untuk mata pelajaran PPKn. Modul ini hanya dilengkapi dengan beberapa model alternatif metode pembelajaran, khususnya yang sudah diterapkan di beberapa SMP di kawasan Bantul selatan.

Keempat, secara umum dapat disampaikan bahwa seluruh program yang direncanakan dalam kegiatan ESD telah berhasil dilaksanakan. Meskipun demikian, pendampingan terhadap sekolah-sekolah yang telah menjadi mitra Pusat Studi Pancasila masih sangat diperlukan di masa mendatang, khususnya pendampingan guru PPKn di kawasan Bantul selatan mengingat perkembangan kebutuhan untuk terus melakukan inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran harus selalu dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gafur, Abdul. 2001. *Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Kompetensi: Bahan Pelatihan Terintegrasi Guru PPKn SLTP*. Jakarta: Direktorat SLTP.
- M.S., Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Soekarno. 2013. *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: PSP Press.
- Sudarwan. 2013. "Pendekatan-Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran". Makalah pada *Workshop Kurikulum*, Jakarta.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

## **LAMAN**

"Kumpulan Materi dan Artikel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Diakses melalui <http://ppkn-smp.co.id>.